

DUA PERINTAH DI KALA MARAH DAN GUNDAH

Oleh: Fauzan, M.H

26 Februari 2021

Di antara startegi setan menjerumuskan manusia adalah mencegah manusia untuk berbuat kebajikan. Ini dilakukan setan setelah menyuruh berbuat keji dan munkar tidak mempan. **Sebab turun** ayat ini terkait peristiwa yang dikenal dalam sejarah Islam sebagai “**hadis ifki**”. Hadis berarti perkataan atau berita, sedangkan al-ifku berarti keterbalikan. Maka di sini dimaksudkan perkataan-perkataan yang memutarbalikan fakta atau kebohongan besar.

Peristiwa hadis ifki ini bermula ketika Rasulullah dan pasukan muslimin baru selesai dari peperangan di Bani Musthaliq. Ketika sampai di suatu tempat dan bermalam di sana yang jaraknya tidak terlalu jauh dari kota Madinah, Rasulullah pun **membolehkan pasukan untuk pulang menjelang fajar** agar bisa segera bertemu dengan keluarga mereka. Mengetahui rencana ini, Siti Aisyah lalu keluar dari kemah untuk suatu keperluan. Kemudian ketika akan berangkat bersama rombongan, ia baru sadar bahwa kalungnya hilang. Lalu ia keluar kemah lagi dan mencari-cari kalungnya tersebut. **Setelah ditemukan, saat kembali ke kemahnya, ia mendapati pasukan sudah berangkat**, dan petugas yang biasa mengangkat haudaj (tandu berbentuk kubah yang diletakkan di punggung onta untuk wanita-wanita terhormat) tidak menyadari kalau Aisyah belum masuk, sebab Aisyah bertubuh kecil dan ringan.

Pada saat yang sama, nabi menugaskan sahabatnya yang berma **Shafwan bin Muatthilas as-Sulami** untuk mengamati pergerakan musuh di belakang agar jangan sampai ada yang membuntuti sekaligus mengutip kalau ada barang-barang pasukan yang tertinggal. Lalu di perjalanan pulang, **ia menemukan Aisyah yang sedang tertidur**. Maka ia pun **menyuruh ontanya untuk mendekat dan duduk sebagai isyarat agar Aisyah bangun dan mengendarainya**. Setelah Aisyah menaiki onta, Shofwan menuntun onta itu sambil berjalan memegang talinya.

Ketika siang hari dan bertemu dengan pasukan Islam lainnya, tokoh munafik **Abdullah bin Ubay bin Salul** yang melihatnya lalu **menyebarluaskan isu negatif dan menuduh Shafwan dan Aisyah telah berselingkuh**. Setelah sampai di Madinah, isu ini menyebar luas sehingga membuat rasulullah gundah dan meminta pendapat beberapa orang tentang isu tersebut. Misalnya Rasul bertanya kepada Zainab, Zainab menjawab: “aku tidak mengetahui dari Aisyah kecuali kebaikan darinya”. Ketika bertanya kepada Ali, Ali menjawab: “**Allah tidak mempersempit wanita untukmu ya Rasulullah, banyak wanita lain selainnya**”. **Isu ini sampai sebulan beredar hingga akhirnya turun ayat yang menyatakan bahwa tuduhan itu dusta**.

Celakanya, termasuk orang yang **sangat aktif menyebarluaskan fitnah** dan isu negatif itu adalah **Misthah, keponakan Abu Bakar yang selama ini banyak sekali dibantu** oleh Abu Bakar secara materi. Mengetahui hal ini, maka Abu Bakar bersumpah tidak akan membantunya lagi selamanya. Merespons sikap Abu Bakar ini, maka turunlah surat al-Nur ayat 22:

“Janganlah orang-orang yang diberi kelebihan dan kelapangan bersumpah untuk tidak member kaum kerabat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang telah hijrah di

jalan Allah. Hendaklah mereka memberi maaf dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin Allah mengampuni dosa-dosa kalian? “

Mendengar ayat yang dibacakan Rasul ini, maka Abu spontan berkata: “Aku ingin diampuni Allah, dan mulai sekarang aku bersumpah akan tetap membantu Mistah dan muslim lainnya yang membutuhkan—walaupun mereka telah menyebarkan fitnah terhadap putriku.

Dari kisah dan ayat ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa:

1. Memberi maaf sangat dianjurkan dalam Islam, sekalipun terhadap orang-orang yang telah melukai perasaan kita, menyakiti hati kita, dan menzalimi kita.
2. Ayat ini sangat indah menjelaskan bahwa memberi maaf lebih dianjurkan terlebih dahulu kepada orang-orang yang diberi Allah kelebihan, baik dalam hal ilmu, kedudukan, kehormatan, dan kesalehan. Dan pemberian maaf itu harus disertai dengan lapang dada. Sehingga dengan ini, tertolaklah ungkapan yang sering kita dengar: “saya memaafkannya tapi tidak melupakannya.”

Ini dikuatkan oleh perintah Allah dalam ayat lainnya:

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Al-A`raf: 199)

Semoga Allah memberikan kita kekuatan iman dan keteguhan hati untuk menjadi pemaaf, dan kita pun dapat mengambil hikmahnya.

Masjid Al-Faruq IAIN Bengkulu, 30 Oktober 2015